

**STUDI KORELASI PERSEPSI DENGAN KECEMASAN PADA PASIEN CONFIRM COVID-19 YANG HARUS MELAKUKAN ISOLASI MANDIRI**

1. Dian Eka Sari, Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Dian Husada Mojokerto, Email : dianeka.sari@gmail.com
2. Sutomo, Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Dian Husada Mojokerto, Email : sutomo.ners@gmail.com  
Korespondensi : dianeka.sari@gmail.com

**ABSTRAK**

Isolasi mandiri yang dilakukan pasien confirm covid-19 merupakan upaya yang ditempuh karena keterbatasan fasilitas perawatan yang tersedia. Pada pasien confirm covid-19 yang melakukan isolasi mandiri seringkali ditemukan adanya gangguan berupa kecemasan. Kecemasan yang muncul pada pasien confirm covid-19 yang harus menjalani isolasi mandiri berpotensi untuk muncul karena adanya persepsi negatif tentang covid-19 dari pasien itu sendiri. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik dengan pendekatan crosssectional. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian pasien confirm covid-19 yang harus melakukan isolasi mandiri yang memenuhi kriteria penelitian sebanyak 66 responden yang diambil menggunakan teknik simple random sampling. Variabel independen dalam penelitian ini adalah persepsi, dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecemasan. Untuk mengetahui hubungan persepsi dengan kecemasan pada pasien confirm covid-19 yang harus melakukan isolasi mandiri digunakan uji korelasi spearman rho dengan tingkat signifikansi  $\alpha$  : 0,05. Dari hasil uji korelasi rank spearman rho dengan signifikansi  $\alpha$  (0,05) didapatkan p value sebesar 0,002 dengan koefisien korelasi sebesar 0,369. Karena nilai p value yang didapatkan  $0,002 < \alpha$  (0,05) maka hipotesis penelitian diterima yang berarti ada hubungan persepsi dengan kecemasan pada pasien confirm Covid-19 yang harus melakukan isolasi mandiri di wilayah kerja PKM Glagah Kabupaten Lamongan. Persepsi negatif yang dimiliki pasien confirm covid-19 yang harus melakukan isolasi mandiri dapat memicu terjadinya kecemasan. Untuk menurunkan kecemasan pada pasien confirm covid-19 yang harus melakukan isolasi mandiri dibutuhkan adanya social support dari lingkungan

**Kata Kunci : Persepsi, Kecemasan, Pasien Covid-19, Isolasi Mandiri**

## 1. PENDAHULUAN

Virus Corona atau dikenal dengan nama Covid-19 telah mengancam dunia dengan kematian yang semakin hari semakin bertambah. Tingkat penyebaran covid-19 yang luas dan cepat serta angka kematian yang cukup tinggi, menjadikan masyarakat merasa cemas dengan kondisi di sekitar mereka (Santoso & Santosa, 2020). Pasien yang dinyatakan confirm positif covid-19 sesuai protokol tatalaksana covid-19 terbagi menjadi 2 yaitu dilakukan perawatan di instansi kesehatan (rumah sakit) yang ditunjuk untuk pasien dengan gejala dan dilakukan isolasi baik di instansi kesehatan (puskesmas) atau lokasi isolasi khusus yang disediakan serta dapat melakukan isolasi mandiri dirumah dengan pengawasan dan pemantauan dari tenaga kesehatan (Kemenkes RI, 2021a). Pasien confirm covid-19 yang harus menjalani isolasi mandiri, seringkali mengalami cemas dan takut dengan sakit yang dialami. Kecemasan dan ketakutan yang dialami merupakan yang wajar untuk terjadi mengingat covid-19 merupakan jenis penyakit baru yang disebabkan virus dan belum ada obat yang dapat menyembuhkan kecuali dengan peningkatan imunitas tubuh (Rosyanti & Hadi, 2020). Fakta yang ada dilapangan seringkali ditemukan pasien confirm covid-19 yang mengalami cemas akibat sakit yang dialami. Kecemasan ini semakin meningkat terutama jika lingkungan di sekitar mereka cenderung mengucilkan mereka serta tidak memberikan dukungan kepada pasien confirm covid-19 yang harus menjalani isolasi mandiri.

Secara global kasus covid-19 sebanyak 172.427.800 kasus dengan 3.731.634 kasus kematian. Gugus tugas penanganan covid-19 melaporkan, hingga awal Juni 2021 jumlah kasus covid-19 terkonfirmasi sebanyak 1.863.031 kasus, kasus covid-19 aktif sebanyak 99.663 kasus, kasus covid-19 sembuh sebanyak 1.711.565 kasus, kasus covid-19 meninggal sebanyak 51.803 kasus. Selain itu gugus tugas penanganan covid-19 juga melaporkan sebanyak 17.299.617 total spesimen diperiksa dan 11.633.720 total orang diperiksa. Untuk wilayah Jawa Timur dilaporkan jumlah kasus covid-19 sebanyak 156.326 (8,4%) kasus kejadian (Kemenkes RI, 2021b). Satgas Covid Provinsi Jawa Timur dalam laman resminya melaporkan jumlah kasus positif covid-19 di Kabupaten Lamongan hingga pertengahan Juni 2021 sebanyak 3.090 kasus konfirmasi covid-19, 98 kasus aktif, 2.803 pasien sembuh, 3.091 suspect, 189 meninggal akibat covid-19 dan 23 kasus probable. Tingginya kasus covid-19 di Kabupaten Lamongan menjadikan masyarakat merasa cemas dan takut dengan kondisi ini terutama jika ada masyarakat yang positif covid-19 dan melakukan isolasi mandiri. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada 10 masyarakat di Wilayah Kerja PKM Glagah Kabupaten Lamongan, seluruhnya mengatakan merasa cemas dan takut tertular covid-19 karena ada tetangga mereka yang melakukan isolasi mandiri dirumah. Mereka mengatakan lebih memilih menghindar dibandingkan harus dekat dan berkomunikasi serta memberikan support dan dukungan mereka kepada tetangga yang dinyatakan positif covid-19. Hasil penelitian yang dilakukan Jannah, (2021) menunjukkan bahwa pasien covid-19 yang melakukan isolasi mandiri cenderung mengalami kecemasan sedang akibat sakit yang dialami

Coronavirus merupakan keluarga besar virus yang ditularkan secara zoonosis (antara hewan dan manusia) dan dapat menyebabkan gejala ringan hingga berat. Sebelumnya, setidaknya terdapat dua jenis coronavirus yang diketahui menyebabkan penyakit pada manusia, yaitu Middle East Respiratory Syndrome (MERS-CoV) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS-CoV) (Masrul et al., 2020). Pada banyak kasus, virus ini hanya menyebabkan infeksi pernapasan ringan, seperti flu. Namun, virus ini juga bisa menyebabkan infeksi pernapasan berat, seperti infeksi paru-paru (pneumonia) (Halim et al., 2021). Virus ini menular melalui percikan dahak (droplet) dari saluran pernapasan, misalnya ketika berada di ruang tertutup yang ramai dengan sirkulasi

udara yang kurang baik atau kontak langsung dengan droplet. Pada kasus yang berat, penyakit ini dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian (Saputra & Simbolon, 2020). Gejala penyakit ini dapat muncul dalam 2-14 hari setelah terpapar virus tersebut (Hidayani, 2020). Pasien positif covid-19 dengan gejala ringan dan tanpa gejala, tindakan yang dilakukan adalah melakukan isolasi mandiri di lokasi yang disediakan atau bisa dilakukan dirumah dengan pengawasan petugas kesehatan setempat guna penerapan protokol isolasi mandiri. Tindakan isolasi mandiri diambil selain untuk menurunkan resiko terpapar oleh pasien covid-19 dengan gejala pemberat, juga dimaksudkan untuk mengurangi beban psikologis terutama kecemasan dan ketakutan pada pasien positif covid-19. Namun dilain pihak, masyarakat yang berada dalam satu lingkungan dengan pasien confirm positif yang harus menjalani isolasi mandiri, cenderung takut, cemas dan memilih untuk menjauh dari pasien positif covid-19 yang harus menjalani isolasi mandiri. bahkan tidak jarang mereka memilih untuk mengucilkan pasien covid-19 (Sari, 2020)

Kecemasan yang dialami oleh pasien positif covid-19 merupakan sesuatu yang wajar terjadi mengingat resiko kematian menjadi ancaman tersendiri bagi pasien positif covid-19. Hal ini dikarenakan untuk virus covid-19 belum ditemukan adanya vaksin atau obat yang efektif guna menyembuhkan covid-19. Selain itu kecemasan akan adanya penolakan dan pemberian stigma negatif dari masyarakat semakin menambah kecemasan dan beban pada pasien positif covid-19 yang harus menjalani isolasi mandiri. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan kecemasan baik pada pasien positif covid-19 yang harus menjalani isolasi mandiri dan kecemasan pada masyarakat di sekitar pasien positif covid-19 yang harus menjalani isolasi mandiri adalah dengan memberikan health education mengenai covid-19 (Ruskandi, 2021). Ketika masyarakat dan pasien positif covid-19 memahami mengenai covid-19 dan pentingnya support bagi pasien positif covid-19 yang harus menjalani isolasi mandiri, akan menjadikan masyarakat dan pasien positif covid-19 yang harus menjalani isolasi mandiri saling memberikan dukungan dan saling menjaga satu sama lain agar masyarakat tidak tertular covid-19 namun tetap dapat menjalankan fungsi dan perannya sebagai masyarakat serta mempercepat proses penyembuhan pada pasien positif covid-19 yang harus menjalani isolasi mandiri

## **2. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa hubungan persepsi dengan kecemasan pada pasien confirm Covid-19 yang harus melakukan isolasi mandiri di wilayah kerja PKM Glagah Kabupaten Lamongan

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik dengan pendekatan crosssectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien confirm covid-19 yang harus melakukan isolasi mandiri di wilayah kerja PKM Glagah Kabupaten Lamongan selama bulan Juli 2021 sebanyak 79 pasien. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian pasien confirm covid-19 yang harus melakukan isolasi mandiri di wilayah kerja PKM Glagah Kabupaten Lamongan selama bulan Juli 2021 yang memenuhi kriteria penelitian. Dalam penelitian jumlah sampel penelitian yang digunakan sebanyak 66 responden. Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah probability sampling dengan pendekatan simple random sampling.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel yaitu variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat). Variabel independen (variabel bebas) dalam penelitian ini adalah persepsi pasien confirm positif covid-19 yang

menjalani isolasi mandiri. Variabel dependen (variabel terikat) dalam penelitian ini adalah kecemasan pasien confirm positif covid-19 yang menjalani isolasi mandiri. Instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja PKM Glagah Kabupaten Lamongan selama bulan Juli 2021 – Agustus 2021. Untuk mengetahui hubungan persepsi dengan kecemasan pada pasien confirm covid-19 yang harus melakukan isolasi mandiri di wilayah kerja PKM Glagah Kabupaten Lamongan digunakan uji korelasi spearman rho dengan tingkat signifikansi  $\alpha : 0,05$ . Jika nilai signifikansi yang didapatkan  $< 0,05$  maka hipotesis penelitian diterima yang berarti ada hubungan persepsi dengan kecemasan pada pasien confirm covid-19 yang harus melakukan isolasi mandiri di wilayah kerja PKM Glagah Kabupaten Lamongan

#### 4. HASIL PENELITIAN

##### a. Usia

Tabel 1. Karakteristik responden penelitian berdasarkan usia di wilayah kerja PKM Glagah Kabupaten Lamongan

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase (%)
1	21-30 tahun	31	47,0
2	31-40 tahun	29	43,9
3	41-50 tahun	6	9,1
Jumlah		66	100

Sumber : Data penelitian, 2021

Dari hasil penelitian didapatkan hampir separuh responden dalam penelitian ini berusia 21-30 tahun yaitu sebanyak 31 responden (47,0%), dan sebagian kecil responden dalam penelitian ini berusia 41-50 tahun yaitu sebanyak 6 responden (9,1%)

##### b. Pendidikan

Tabel 2. Karakteristik responden penelitian berdasarkan pendidikan di wilayah kerja PKM Glagah Kabupaten Lamongan

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Pendidikan menengah (SMA)	57	86,4
2	Pendidikan tinggi	9	13,6
Jumlah		66	100

Sumber : Data penelitian, 2021

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan menengah (SMA) yaitu sebanyak 57 responden (86,4%), dan sebagian kecil responden dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan tinggi yaitu sebanyak 9 responden (13,6%)

##### c. Pekerjaan

Tabel 3. Karakteristik responden penelitian berdasarkan pekerjaan di wilayah kerja PKM Glagah Kabupaten Lamongan

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Pegawai negeri sipil	5	7,6
2	Swasta	47	71,2
3	Wiraswasta	14	21,2
Jumlah		66	100

Sumber : Data penelitian, 2021

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden dalam penelitian ini bekerja di sektor swasta yaitu sebanyak 47 responden (71,2%), dan sebagian kecil responden dalam penelitian ini adalah PNS (pegawai negeri sipil) yaitu sebanyak 5 responden (7,6%)

d. Sumber informasi

Tabel 4. Karakteristik responden penelitian berdasarkan sumber informasi di wilayah kerja PKM Glagah Kabupaten Lamongan

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Tetangga / saudara	10	15,2
2	Televisi	31	47,0
3	Internet	25	37,9
Jumlah		66	100

Sumber : Data penelitian, 2021

Dari hasil penelitian didapatkan hampir separuh responden dalam penelitian ini mendapatkan informasi dari televisi yaitu sebanyak 31 responden (47,0%), dan sebagian kecil responden dalam penelitian ini mendapatkan informasi dari tetangga / saudara yaitu sebanyak 10 responden (15,2%)

e. Persepsi pada pasien confirm Covid-19 yang harus melakukan isolasi mandiri

Tabel 5. Karakteristik responden penelitian berdasarkan persepsi pada pasien confirm Covid-19 yang harus melakukan isolasi mandiri di wilayah kerja PKM Glagah Kabupaten Lamongan

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Persepsi positif	24	36,4
2	Persepsi negatif	42	63,6
Jumlah		66	100

Sumber : Data penelitian, 2021

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki persepsi negatif tentang covid-19 yaitu sebanyak 42 responden (63,6%), dan sebagian kecil responden dalam penelitian ini memiliki persepsi positif yaitu sebanyak 24 responden (36,4%)

f. Kecemasan pada pasien confirm Covid-19 yang harus melakukan isolasi mandiri

Tabel 6. Karakteristik responden penelitian berdasarkan kecemasan pada pasien confirm Covid-19 yang harus melakukan isolasi mandiri di wilayah kerja PKM Glagah Kabupaten Lamongan

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Kecemasan ringan	27	40,9
2	Kecemasan sedang	37	56,1
3	Kecemasan berat	2	3,0
Jumlah		66	100

Sumber : Data penelitian, 2021

Dari hasil penelitian didapatkan lebih dari separuh responden dalam penelitian ini mengalami kecemasan sedang yaitu sebanyak 37 responden (56,1%), dan sebagian kecil responden dalam penelitian ini mengalami kecemasan berat yaitu sebanyak 2 responden (3,0%)

g. Hubungan persepsi dengan kecemasan pada pasien confirm Covid-19 yang harus melakukan isolasi mandiri

Tabel 7. Hubungan persepsi dengan kecemasan pada pasien confirm Covid-19 yang harus melakukan isolasi mandiri di wilayah kerja PKM Glagah Kabupaten Lamongan

Persepsi pada pasien confirm Covid-19	Kecemasan pada pasien confirm Covid-19							
	Cemas ringan		Cemas sedang		Cemas berat		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Persepsi positif	16	66,7	8	33,3	0	0,0	24	100

Persepsi pada pasien confirm Covid-19	Kecemasan pada pasien confirm Covid-19							
	Cemas ringan		Cemas sedang		Cemas berat		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Persepsi negatif	11	26,2	29	69,0	2	4,8	42	100
Jumlah	27	40,9	37	56,1	2	3,0	66	100
Koefisien korelasi								0,369
Sig (2-tailed)								0,002

Sumber : Data penelitian, 2021

Dari hasil penelitian didapatkan untuk responden yang memiliki persepsi positif tentang covid-19 sebagian besar mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 16 responden (66,7%) dan sebagian kecil responden yang memiliki persepsi negatif tentang covid-19 mengalami kecemasan sedang yaitu sebanyak 8 responden (33,3%), sedangkan untuk responden yang memiliki persepsi negatif tentang covid-19 sebagian besar mengalami kecemasan sedang yaitu sebanyak 29 responden (69,0%) dan sebagian kecil responden yang memiliki persepsi negatif tentang covid-19 mengalami kecemasan berat yaitu sebanyak 2 responden (4,8%). Dari hasil uji korelasi rank spearman rho dengan signifikansi  $\alpha$  (0,05) didapatkan p value sebesar 0,002 dengan koefisien korelasi sebesar 0,369. Karena nilai p value yang didapatkan  $0,002 < \alpha$  (0,05) maka hipotesis penelitian diterima yang berarti ada hubungan persepsi dengan kecemasan pada pasien confirm Covid-19 yang harus melakukan isolasi mandiri di wilayah kerja PKM Glagah Kabupaten Lamongan

## 5. PEMBAHASAN

### a. Persepsi pada pasien confirm Covid-19 yang harus melakukan isolasi mandiri

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki persepsi negatif tentang covid-19 yaitu sebanyak 42 responden (63,6%), dan sebagian kecil responden dalam penelitian ini memiliki persepsi positif yaitu sebanyak 24 responden (36,4%)

Persepsi merupakan suatu proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses ini tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan merupakan proses pendahuluan dari proses persepsi (Walgito, 2010; Lomboan et al., 2020). Persepsi adalah suatu proses pengenalan atau identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indera (Drever, 2010; Jubba, 2021). persepsi merupakan inti komunikasi. Persepsi memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan komunikasi. Artinya, kecermatan dalam mempersepsikan stimuli inderawi mengantarkan kepada keberhasilan komunikasi. Sebaliknya, kegagalan dalam mempersepsi stimulus, menyebabkan mis-komunikasi (Suranto, 2011; Octafia, 2021).

Persepsi negatif yang dialami oleh responden dalam penelitian merupakan hal wajar untuk terjadi mengingat kondisi sakit yang dialami oleh responden dalam penelitian ini merupakan pandemi yang baru terjadi dan hingga saat ini belum ada obat khusus yang bisa digunakan untuk menyembuhkan covid-19. Persepsi yang merupakan kognisi dari seorang individu mengenai kondisi kesehatan yang dimiliki saat ini (confirm covid-19) beresiko menimbulkan gangguan kesehatan mental seperti munculnya ketakutan, kecemasan, rendah diri dan takut dengan dampak akibat confirm covid-19. Pasien confirm covid-19 yang tidak pernah mendapatkan informasi mengenai covid-19 dengan tepat cenderung akan mempersepsikan sakit yang dialami

sebagai suatu hal yang menakutkan bagi dirinya dan bayangan kematian yang akan selalu muncul dalam pikiran mereka. kondisi seperti ini selanjutnya akan memicu munculnya afeksi yang negatif dari diri pasien confirm covid-19. Afeksi merupakan perasaan atau penilaian tergantung pada emosional individu dalam menghadapi objek yang dipersepsi. Mengingat covid-19 adalah jenis penyakit baru maka dapat dipastikan bahwasanya penilaian yang dimiliki oleh pasien confirm covid-19 yang harus menjalani isolasi mandiri akan cenderung negatif. Kondisi ini akan semakin buruk jika pasien confirm covid-19 yang harus menjalani isolasi mandiri memiliki konasi yang negatif pula. Konasi merupakan kecenderungan yang dimiliki individu dalam bertindak terhadap obyek yang dipersepsi / sikap dan langkah yang dilakukan. pada pasien confirm covid-19 yang harus menjalani isolasi mandiri, hari yang mereka miliki pasti dilalui dengan ketakutan. Saat pasien confirm covid-19 yang harus menjalani isolasi mandiri memiliki kognisi, afeksi dan konasi yang negatif maka kondisi kesehatan fisik yang mereka miliki akan semakin mengalami penurunan dan kemungkinan terburuk berupa kematian dapat dialami oleh pasien confirm covid-19 yang harus melakukan isolasi mandiri. Guna mencegah terjadinya kondisi seperti ini, dibutuhkan adanya support terutama dari lingkungan confirm covid-19 untuk menguatkan dan mendukung pasien confirm covid-19 agar mampu sembuh dari infeksi covid-19

b. Kecemasan pada pasien confirm Covid-19 yang harus melakukan isolasi mandiri

Dari hasil penelitian didapatkan lebih dari separuh responden dalam penelitian ini mengalami kecemasan sedang yaitu sebanyak 37 responden (56,1%), dan sebagian kecil responden dalam penelitian ini mengalami kecemasan berat yaitu sebanyak 2 responden (3,0%)

Menurut Grebb (2010; Endriyani et al., 2021) kecemasan adalah respon terhadap situasi tertentu yang mengancam, dan merupakan hal yang normal terjadi menyertai perkembangan, perubahan, pengalaman baru atau yang belum pernah dilakukan, serta dalam menemukan identitas diri dan arti hidup. Kecemasan adalah reaksi yang dapat dialami siapapun. Namun cemas yang berlebihan, apalagi yang sudah menjadi gangguan akan menghambat fungsi seseorang dalam kehidupannya. Kecemasan merupakan suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman. Perasaan yang tidak menentu tersebut pada umumnya tidak menyenangkan yang nantinya akan menimbulkan atau disertai perubahan fisiologis dan psikologis (Rochman, 2010; Diinah & Rahman, 2020). Lubis (2009; Endriyani et al., 2021) menjelaskan bahwa kecemasan adalah tanggapan dari sebuah ancaman nyata ataupun khayal. Individu mengalami kecemasan karena adanya ketidakpastian dimasa mendatang. Kecemasan dialami ketika berfikir tentang sesuatu tidak menyenangkan yang akan terjadi. Sedangkan Sundari (2004; Endriyani et al., 2021) memahami kecemasan sebagai suatu keadaan yang menggoncangkan karena adanya ancaman terhadap kesehatan. Nevid et al (2005; Endriyani et al., 2021) memberikan pengertian tentang kecemasan sebagai suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan kekhawatiran bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Kecemasan adalah rasa khawatir, takut yang tidak jelas sebabnya. Kecemasan juga merupakan kekuatan yang besar dalam menggerakkan tingkah laku, baik tingkah laku yang menyimpang ataupun yang terganggu. Keduanya merupakan pernyataan, penampilan, penjelmaan dari pertahanan terhadap kecemasan tersebut (Gunarsa, 2008; Sofia & Sahputri, 2021)

Kecemasan yang dialami oleh responden dalam penelitian ini dimungkinkan terjadi mengingat kondisi kesehatan responden yang dinyatakan confirm positif covid-

19. Hal ini berhubungan dengan kelangsungan hidup serta kemampuan bertahan hidup yang responden miliki. Dalam berbagai media sudah dijelaskan bahwa pasien yang dinyatakan confirm covid-19 beresiko mengalami kematian. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya jumlah pasien confirm covid-19 yang meninggal dunia akibat terpapar virus corona (Sars-Cov-2). Kondisi seperti ini seringkali akan memicu terjadinya kecemasan kepada setiap pasien confirm covid-19. Selain itu, responden yang mengalami kecemasan juga dimungkinkan karena proses isolasi mandiri yang harus mereka jalani. Selama proses isolasi mandiri, pasien confirm covid-19 harus tetap berada dan beraktivitas hanya di dalam dan disekitar rumah serta tidak diperbolehkan untuk keluar rumah sama sekali guna mencegah agar tidak menularkan covid-19 kepada orang lain. Dalam kondisi ini pasien confirm covid-19 juga tidak dapat beraktivitas / melakukan pekerjaan mereka dan tidak dapat berbelanja setiap kebutuhan yang mereka miliki. Kondisi seperti ini akan semakin meningkatkan kecemasan yang dimiliki mengingat tidak semua pasien confirm covid-19 memiliki tabungan atau uang yang dapat mereka pergunakan untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan mereka selama menjalani isolasi mandiri. Kondisi seperti ini membutuhkan adanya dukungan baik dari keluarga pasien confirm covid-19 ataupun tetangga di sekitar pasien confirm covid-19 bertempat tinggal. Social support berupa memberikan dukungan dan semangat positif serta menyisihkan sedikit pendapatan yang dimiliki untuk menyiapkan bahan makanan bagi pasien confirm covid-19 akan sangat membantu pasien confirm covid-19 untuk menjalani proses isolasi mandiri yang harus mereka lakukan.

- c. Hubungan persepsi dengan kecemasan pada pasien confirm Covid-19 yang harus melakukan isolasi mandiri

Dari hasil penelitian didapatkan untuk responden yang memiliki persepsi positif tentang covid-19 sebagian besar mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 16 responden (66,7%) dan sebagian kecil responden yang memiliki persepsi negatif tentang covid-19 mengalami kecemasan sedang yaitu sebanyak 8 responden (33,3%), sedangkan untuk responden yang memiliki persepsi negatif tentang covid-19 sebagian besar mengalami kecemasan sedang yaitu sebanyak 29 responden (69,0%) dan sebagian kecil responden yang memiliki persepsi negatif tentang covid-19 mengalami kecemasan berat yaitu sebanyak 2 responden (4,8%). Dari hasil uji korelasi rank spearman rho dengan signifikansi  $\alpha$  (0,05) didapatkan p value sebesar 0,002 dengan koefisien korelasi sebesar 0,369. Karena nilai p value yang didapatkan  $0,002 < \alpha$  (0,05) maka hipotesis penelitian diterima yang berarti ada hubungan persepsi dengan kecemasan pada pasien confirm Covid-19 yang harus melakukan isolasi mandiri di wilayah kerja PKM Glagah Kabupaten Lamongan

Hasil penelitian ini sesuai dengan konsep kecemasan yang dikemukakan oleh Freud (1936; Endriyani et al., 2021), dimana kecemasan adalah suatu kondisi psikologis atau bentuk emosi individu berupa ketegangan, kegelisahan, kekhawatiran yang berkenaan dengan perasaan terancam di masa mendatang bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Kecemasan merupakan keadaan efektif, tidak menyenangkan, disertai dengan sensasi fisik yang memperingatkan orang tersebut terhadap bahaya yang akan datang. Hall (1985; Diinah & Rahman, 2020) juga menyatakan bahwa kecemasan adalah variabel kunci dalam hampir semua teori kepribadian. Titik konflik, yang merupakan bagian dari kehidupan yang tak terhindarkan, kecemasan sering dilihat sebagai komponen utama dari dinamika kepribadian. Freud (1936; Sofia & Sahputri, 2021) mengemukakan bahwa kecemasan yang dialami oleh individu merupakan kecemasan neurotik yaitu kecemasan yang berasal dari dalam tubuh dan tidak bisa dihindari untuk terjadi sehingga kecemasan ini bersembunyi dalam

gangguan kecemasan lainnya seperti fobia, gangguan obsesif kompulsif, konfersi dan gangguan fisiologi lain. Kecemasan dapat dirasakan dengan begitu hebat sehingga individu yang mengalami kecemasan bahkan tidak mampu melakukan sesuatu hal untuk mengatasi kecemasan yang dialami. Hal ini dapat terjadi jika individu mengalami suatu kondisi dimana kondisi tersebut memberikan ancaman kepada kelangsungan hidupnya yang dalam penelitian ini adalah covid-19. Kecemasan yang dialami oleh individu terbentuk dari persepsi yang dimiliki oleh seorang individu mengenai kondisi kesehatan yang dimilikinya saat ini. Pasien yang dinyatakan confirm positif covid-19 secara langsung akan mempersepsikan dirinya beresiko mengalami kematian mengingat covid-19 merupakan jenis pandemi baru yang hingga saat ini belum ada tindakan medis yang tepat guna menghindarkan penderitanya dari resiko terjadinya kematian. Saat pasien berada pada keadaan sakit, perilaku seseorang mengalami perubahan yaitu, adanya perasaan takut, menarik diri, egosentris, sensitif terhadap persoalan kecil, reaksi emosional tinggi, perubahan persepsi, dan berkurang minat. Ketika seseorang dihadapkan pada suatu penyakit akan menggambarkan penyakit tersebut sesuai dengan pemikirannya sendiri dalam rangka memahami dan menanggapi masalah yang dihadapi (Hidayat, 2007; Ruskandi, 2021).

Persepsi dan kecemasan yang dialami oleh responden dalam penelitian ini dimungkinkan terjadi mengingat jenis penyakit yang dialami oleh responden yang merupakan jenis penyakit baru. Pandemi covid-19 yang terjadi saat ini memberikan banyak dampak kepada setiap kehidupan masyarakat baik dampak secara langsung maupun tidak langsung. Seseorang yang dinyatakan confirm covid-19 sesuai dengan panduan penanganan pasien covid-19, harus dilakukan perawatan di instalasi kesehatan yang disiapkan jika ditemukan adanya komorbid pada pasien confirm covid-19. Namun jika pada pasien confirm covid-19 tidak ditemukan adanya komorbid, maka pasien confirm covid-19 harus melakukan isolasi di instalasi kesehatan (rumah sakit / puskesmas / tempat perawatan yang telah disediakan) hingga kondisinya pulih dan sembuh. Namun seiring dengan perjalanan pandemi covid-19 yang terjadi, beberapa fasilitas kesehatan sudah tidak mampu lagi menampung setiap pasien confirm covid-19. Hal ini selanjutnya memunculkan public policy dimana pasien confirm covid-19 yang tidak memiliki komorbid, dapat melakukan isolasi mandiri di rumah masing-masing dengan pengawasan petugas kesehatan setempat. Kebijakan ini diambil untuk menyikapi agar penyebaran covid-19 tidak semakin meluas. Namun dilain pihak, kebijakan penerapan isolasi mandiri pada pasien confirm covid-19 juga memunculkan permasalahan baru baik pada pasien confirm covid-19 maupun masyarakat / lingkungan disekitar pasien confirm covid-19 melakukan isolasi mandiri. Pada pasien confirm covid-19 yang harus melakukan isolasi mandiri, beresiko mengalami minimal 2 gangguan kesehatan lainnya yaitu terjadinya kecemasan dan ketakutan serta persepsi negatif mengenai kondisi sakit yang mereka miliki. Pasien confirm covid-19 yang mengetahui bahwa dirinya mengalami covid-19 akan memiliki persepsi negatif mengenai kondisi sakit yang mereka alami. Hal ini selanjutnya akan mengaktifkan mekanisme pertahanan tubuh yang muncul dengan respon berupa kecemasan mengenai kondisi kesehatan mereka selanjutnya. Pasien confirm covid-19 juga menghadapi masalah terkait dengan pemenuhan kebutuhan dasar yaitu makan. Selama menjalani proses isolasi, pasien confirm covid-19 tidak diperkenankan untuk keluar rumah apalagi bekerja dan harus tetap berada di dalam rumah. Hal ini tentu saja sangat berdampak pada kondisi perekonomian yang dimiliki oleh pasien confirm covid-19 terutama yang tidak memiliki persiapan sebelumnya meskipun kondisi ini juga dimungkinkan dialami oleh pasien confirm covid-19 yang memiliki dana saving

yang dapat mereka pergunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka selama menjalani proses isolasi mandiri.

Selama pasien confirm covid-19 menjalani proses isolasi mandiri, mereka akan memiliki kesulitan dalam melakukan pemenuhan kebutuhan hidup mereka sehari-hari karena mereka tidak diperkenankan untuk keluar rumah meskipun untuk sekedar berbelanja kebutuhan pokok mereka. Kondisi ini akan semakin sulit dan memicu timbulnya stress pada pasien confirm covid-19 yang harus menjalani isolasi mandiri. Guna menurunkan stress dan kecemasan yang dimiliki oleh pasien confirm covid-19 yang harus menjalani isolasi mandiri, dibutuhkan adanya dukungan sosial (social support) dari lingkungan di sekitar pasien confirm covid-19. Dukungan moral dan material merupakan dukungan yang sangat diharapkan oleh pasien confirm covid-19 yang sedang menjalani proses isolasi mandiri. Menyediakan kebutuhan pokok, makanan, vitamin dan obat-obatan tertentu akan sangat berarti bagi pasien confirm covid-19 yang harus menjalani proses isolasi mandiri. Pada beberapa wilayah, sudah dibentuk adanya tim khusus yang akan menyiapkan dan menyediakan setiap kebutuhan pasien confirm covid-19 yang menjalani proses isolasi mandiri. Namun hal ini belum cukup mengingat salah satu faktor yang dapat mempercepat kesembuhan dari sakit adalah spiritual / semangat untuk segera sembuh dari sakit yang dimiliki pasien confirm covid-19. Untuk memastikan kondisi ini muncul dari dalam diri pasien confirm covid-19, dibutuhkan dukungan moral dari lingkungan pasien confirm covid-19 itu sendiri. Menyapa melalui alat komunikasi atau menggunakan sosial media seperti whatsapp secara tidak langsung akan memberikan dukungan moral kepada pasien confirm covid-19. Dukungan moral yang dirasakan oleh pasien confirm covid-19 akan menjadi sumber kekuatan tersendiri pada pasien confirm covid-19 yang harus menjalani isolasi mandiri untuk bisa segera sembuh dan dapat beraktivitas normal seperti sebelum mereka mengalami covid-19

## **6. KESIMPULAN**

- a. Persepsi pada pasien confirm Covid-19 yang harus melakukan isolasi mandiri dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki persepsi negatif tentang covid-19 yaitu sebanyak 42 responden (63,6%), dan sebagian kecil responden dalam penelitian ini memiliki persepsi positif yaitu sebanyak 24 responden (36,4%)
- b. Kecemasan pada pasien confirm Covid-19 yang harus melakukan isolasi mandiri dari hasil penelitian didapatkan lebih dari separuh responden dalam penelitian ini mengalami kecemasan sedang yaitu sebanyak 37 responden (56,1%), dan sebagian kecil responden dalam penelitian ini mengalami kecemasan berat yaitu sebanyak 2 responden (3,0%)
- c. Ada hubungan persepsi dengan kecemasan pada pasien confirm Covid-19 yang harus melakukan isolasi mandiri di wilayah kerja PKM Glagah Kabupaten Lamongan dengan p value sebesar 0,002

## **7. SARAN**

- a. Bagi perawat

Diharapkan dari hasil penelitian yang dilakukan dapat dijadikan sebagai informasi mengenai persepsi dan kecemasan yang dimiliki oleh pasien confirm Covid-19 yang harus melakukan isolasi mandiri sehingga perawat dapat melakukan health education dan menjalin kerjasama dengan semua pihak terutama pejabat desa setempat agar memberikan dukungan dan social support kepada pasien confirm Covid-19 yang harus melakukan isolasi mandiri

b. Bagi masyarakat

Diharapkan dari hasil penelitian yang dilakukan dapat dijadikan sebagai informasi mengenai pentingnya social support dari masyarakat kepada masyarakat lain yang harus melakukan isolasi mandiri akibat positif covid-19 agar pasien confirm Covid-19 yang harus melakukan isolasi mandiri mampu untuk menghadapi penyakit yang dialami dan merasa kuat karena mendapatkan dukungan dari masyarakat di sekitar mereka

c. Bagi pasien covid-19

Diharapkan dari hasil penelitian yang dilakukan dapat dijadikan sebagai informasi mengenai pentingnya memiliki persepsi negatif dan menghindari diri dari terjadinya kecemasan guna menghindari diri dari terjadinya kecemasan yang berlebihan akibat terpapar dan dinyatakan positif covid-19

## 8. DAFTAR PUSTAKA

- Diinah, D., & Rahman, S. (2020). Gambaran Tingkat Kecemasan Perawat Saat Pandemi Covid 19 Di Negara Berkembang Dan Negara Maju: a Literatur Review. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(1), 37–48. <https://doi.org/10.33859/dksm.v11i1.555>
- Endriyani, S., Damanik, H. D. L., & Pastari, M. (2021). Upaya mengatasi kecemasan masyarakat di masa pandemi covid-19. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Membangun Negeri*, 5(1), 172–183.
- Halim, A. A., Dadiono, M. S., & Kusuma, R. O. (2021). Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 Di Desa Kembaran, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas. *At-Tamkin: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 14–19.
- Hidayani, W. R. (2020). Faktor Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan COVID 19 : Literature Review | Hidayani | Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS). *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 4(2), 120–134. <http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/jukmas/article/view/1015/696>
- Jannah, A. R. (2021). Kecemasan Pada Pasien COVID-19: A Systematic Review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 17(1), 21. <https://doi.org/10.26753/jikk.v17i1.503>
- Jubba, H. F. N. N. P. W. I. J. J. (2021). Persepsi masyarakat terhadap pandemi COVID-19. *Dialektika*, 14(1), 1–16. <https://doi.org/10.33477/dj.v14i1.2176>
- Kemendes RI, K. K. R. I. (2021a). Situasi Terkini Perkembangan Coronavirus. *Kementerian Kesehatan RI*, 1–4.
- Kemendes RI, K. K. R. I. (2021b). Situasi Terkini Perkembangan Coronavirus Disease (COVID-19) 16 Juni 2021. *Kemendes*, 2021, 3–5. <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/situasi-infeksi-emerging/situasi-terkini-perkembangan-coronavirus-disease-covid-19-30-juni-2021>
- Lomboan, M., Rumayar, A., & Chreisyte, M. (2020). Gambaran Persepsi Masyarakat Tentang Pencegahan Covid-19 Di Kelurahan Talikuran Utara Kecamatan Kawangkoan Utara. *Kemas*, 9(4), 111–117.
- Masrul, L., Abdillah, A., Tasnim, J., Simarmata, D., Oris, K. S., Cahyo, P., Muhammad, I., Agung, P., Febrianty, F., & Saputra, D. H. (2020). Social Distancing dan Budaya Kita. *Pandemik COVID-19 Persoalan Dan Refleksi*, May, 39–47. <https://www.researchgate.net/publication/341218892>
- Octafia, L. A. (2021). Vaksin Covid-19: Perdebatan, Persepsi dan Pilihan. *Emik*, 4(2), 160–174. <https://doi.org/10.46918/emik.v4i2.1134>
- Rosyanti, L., & Hadi, I. (2020). Dampak Psikologis dalam Memberikan Perawatan dan

- Layanan Kesehatan Pasien COVID-19 pada Tenaga Profesional Kesehatan. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 12(1), 107–130.  
<https://doi.org/10.36990/hijp.vi.191>
- Ruskandi, J. H. (2021). Kecemasan Remaja pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(3), 483–492.  
<https://doi.org/10.37287/jppp.v3i3.530>
- Santoso, D. H., & Santosa, A. (2020). Covid-19 Dalam Ragam Tinjauan. In *LPPM Mercubuana* (pp. 1–479). <http://lppm.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2020/07/BUKU-RAPID-RESEARCH-COVID-UPDATE-1.pdf>
- Saputra, A. W., & Simbolon, I. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang COVID-19 terhadap Kepatuhan Program Lockdown untuk Mengurangi Penyebaran COVID-19 di Kalangan Mahasiswa Berasrama Universitas Advent Indonesia. *Nutrix Jurnal*, 4(No. 2), 1–7.
- Sari, M. K. (2020). Sosialisasi tentang Pencegahan Covid-19 di Kalangan Siswa Sekolah Dasar di SD Minggiran 2 Kecamatan Papar Kabupaten Kediri. *Jurnal Karya Abdi*, 4(1), 80–83.
- Sofia, R., & Sahputri, J. (2021). Kecemasan Tenaga Kesehatan Dalam Menghadapi Covid-19. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 7(1), 12.  
<https://doi.org/10.29103/averrous.v7i1.4061>